

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SMA Z DI YOGYAKARTA

by Ida Asmarani 212303061

Submission date: 29-Jul-2025 09:53AM (UTC+0700)

Submission ID: 2722200170

File name: SKRIPSI_KU_FIXXX_SEMHASsss_yes_2_-_CEK_TURNITIN.docx (371.85K)

Word count: 11333

Character count: 75666

⁸⁰
**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN
PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SMA Z DI
YOGYAKARTA**

³
SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Program Studi Psikologi (S-1) Fakultas Ekonomi dan Sosial
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun Oleh:

Ida Asmarani

212303061

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS EKONOMI DAN SOSIAL
UNIVERSITAS JENDERAL AHMAD YANI YOGYAKARTA
2025**

⁹ BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan pendidikan formal yang dilanjutkan setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Salah satu contohnya adalah SMA Z di Yogyakarta, yakni sekolah menengah atas swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki reputasi baik dalam bidang akademik maupun pengembangan karakter siswa. Sekolah ini berada di bawah naungan yayasan keagamaan dan memiliki visi untuk membentuk lulusan yang unggul dalam ilmu pengetahuan, berakhlak mulia, serta berlandaskan nilai-nilai Islam. Mayoritas siswa berasal dari kalangan menengah atas, hal ini dibuktikan dari biaya pendidikannya yang lumayan tinggi dan secara sosial ekonomi cenderung memiliki akses lebih luas terhadap pendidikan dan fasilitas pendukung pembelajaran. Karakteristik sekolah yang menekankan keseimbangan antara aspek akademik, spiritual, dan sosial ini memberikan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan perilaku prososial, seperti tolong-menolong dan kepedulian terhadap sesama.

Meskipun berada dalam lingkungan yang mendukung, tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan perkembangan remaja di era modern tetap menjadi faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Diananda, (2019) mengungkapkan masa remaja adalah fase perubahan dari masa kanak-kanak ke usia kedewasaan, ditunjukkan dengan perubahan penting dalam bagian jasmani,

emosional serta psikososial. Utari, dan Rustika, (2020) juga menyatakan bahwa selain mengalami berbagai perubahan, remaja juga berusaha menemukan jati diri mereka dan belajar menjalin hubungan dengan orang lain. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi individu secara pribadi, tetapi juga memberi dampak terhadap lingkungan di sekitarnya. Karena berada dalam fase transisi, dimana sudah melewati fase anak-anak tetapi belum mencapai fase kedewasaan. Selain adanya perubahan fisik, perubahan kondisi psikologis berupa kepribadian juga terjadi pada remaja.

Perubahan kepribadian yang berlangsung cepat sering kali memicu ketegangan, menyebabkan emosi yang tidak stabil, serta memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Menurut Khoeriyah dan Harahap, (2020) salah satu perubahan yang terjadi pada remaja terlihat dalam kehidupan sehari-hari, di berbagai lingkungan banyak remaja yang menunjukkan kecenderungan untuk lebih individualis, lebih fokus pada kepentingan pribadi, dan kurang memiliki kepedulian terhadap kondisi atau kesulitan yang dialami orang lain.

Monks (2014) ¹⁸ masa remaja dikategorikan dalam tiga tahap perkembangan masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Waktu pertengahan umumnya berlangsung pada jenjang SMA. Menurut Aidina, Safitri dan Tanau, (2025) pada rentang usia tersebut, remaja pertama kalinya mulai dapat diarahkan untuk melakukan aksi sosial. Siswa SMA dalam masa ini lebih mampu memahami dan merespons berbagai pengalaman, perubahan emosi, ekspresi orang lain dan mampu menempatkan diri pada posisi orang lain, yang dikeal sebagai perilaku.

Eisenberg dan Fabes (1998) menjelaskan selama fase ini remaja mulai menunjukkan perilaku prososial, karena mereka tumbuh lebih masuk akal dan mampu memanfaatkan kematangan kognitif mereka. Bashori, (2017) mengungkapkan bahwa tingkah laku prososial seringkali disebut dengan tindakan menolong, walaupun Perilaku prososial mencakup lebih dari sekadar tindakan membantu, tetapi juga berbagai bentuk tindakan positif lainnya yang dapat memberikan keuntungan atau manfaat bagi orang lain.

Menurut Kamru (Sefianmi, Purnama, & Setyadiredja, 2023) perilaku prososial adalah tindakan sosial yang bersifat positif dan bertujuan untuk membantu atau memberikan manfaat bagi orang lain. Nastasia dan Khairiah, (2021) perilaku ini mencakup berbagai bentuk kepedulian, seperti membantu seseorang tanpa merasa terpaksa, meluangkan waktu untuk menemani teman atau keluarga, memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas orang lain, serta bersikap ramah dan menunjukkan sikap hormat kepada orang lain.

Susanto (Saharani, Iriyanto, & Anisa, 2021) mengungkapkan bahwa perilaku prososial merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan kebaikan hati, membantu orang lain, dan berbagi. Tujuan dari adanya perilaku prososial adalah untuk membuat orang lain merasa lebih sejahtera dengan cara saling menolong, bekerja sama, menjalin persahabatan, atau bahkan berkorban demi kebaikan bersama. Tingkah laku prososial adalah beberapa bentuk tindakan tersebut terjadi dalam interaksi sosial, yang dapat diartikan sebagai upaya yang disengaja untuk membantu orang lain tanpa memperhatikan motif pribadi penolong (Istiana, 2016).

Noija dan Astuti, (2015) perilaku prososial sangatlah penting bagi remaja karena memberikan banyak manfaat positif. Remaja yang terbiasa melakukan tindakan prososial, seperti membantu teman atau berpartisipasi dalam kegiatan sukarela, cenderung lebih mudah diterima di lingkungan sosialnya. Penerimaan sosial ini sangat penting bagi perkembangan remaja karena dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memperkuat penghargaan mereka terhadap diri sendiri (Greener, 2000). perilaku prososial berperan penting dalam membentuk interaksi sosial yang sehat dan mencegah munculnya perilaku antisosial yang merugikan dan mengarah pada tindakan negatif seperti merokok, mengonsumsi minuman keras, terlibat dalam perkelahian, tawuran, menggunakan narkoba, melakukan tindakan kriminal, atau bahkan melakukan perundungan. Sebaliknya, remaja dengan perilaku prososial yang rendah cenderung kurang peduli terhadap keadaan dan kebutuhan lingkungan sekitarnya (Utari, & Rustika, 2020).

Fenomena kurangnya sikap peduli dan membantu sesama di kalangan remaja juga terjadi di Yogyakarta salah satunya di SMA Z dapat diketahui bahwa terkait perilaku prososial siswa yaitu sebagian siswa memang menunjukkan kesadaran untuk saling membantu, namun masih ada juga yang memperlihatkan sikap kurang peduli terhadap sesama. Misalnya saat kerja bakti, beberapa siswa hanya memilih untuk bersantai daripada membantu dan hanya membantu apabila diajak secara langsung atau yang meminta bantuan teman terdekat mereka. Selain itu, apabila ada siswa lain yang terpeleset justru malah ditertawakan bukan dibantu. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa

perilaku prososial itu penting tetapi dalam hal tersebut sering merasa ragu untuk membantu atau menolong orang yang belum dikenal karena khawatir dianggap berlebihan atau karena enggan dicap sebagai pahlawan.

Ketika terdapat staff atau guru sekolah yang membawa barang berat, hanya sedikit siswa yang spontan menawarkan bantuan, sementara beberapa lainnya terlihat acuh, meskipun mereka tahu bahwa guru tersebut membutuhkan bantuan. Kemudian terdapat juga siswa yang menganggap bahwa membantu orang lain hanya membuang-buang waktu dan cenderung tidak peduli jika situasi tersebut tidak melibatkan teman dekat mereka. Kemudian ciri lain yang muncul adalah banyaknya anak yang mengejek teman sebayanya tanpa memperdulikan perasaan orang yang diejeknya, meskipun ledakan yang dilakukan hanya gurauan.

³⁶ Hal ini turut didukung oleh hasil wawancara yang telah dilakukan kepada para pendidik saat ini di SMA Z Yogyakarta, dimana guru tersebut menyatakan bahwa perilaku tolong menolong atau perilaku prososial pada siswa pastinya berbeda-beda. Terdapat beberapa siswa yang memiliki kesadaran untuk saling membantu, tetapi ada juga yang kurang peduli terhadap sesama, misalnya kejadian yang belum lama ini terjadi adalah seorang siswa mengalami seranga epilepsi. Sayangnya, hanya sedikit siswa yang peduli dan berusaha membantu, sementara yang lain hanya melihat tanpa bertindak. Bahkan, ketika diminta untuk membantu, ada siswa yang justru pergi dan tidak mau untuk menolong.

Faktanya dalam hal tersebut menunjukkan bahwa remaja saat ini kurang memiliki kepedulian atau yang biasa dikenal dengan perilaku prososial. Pernyataan tersebut didukung dengan beberapa contoh kasus, diantaranya kasus tawuran yang ada di Sleman yang menelan korban jiwa, dimana satu orang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas saat terlibat aksi kejar dengan sepeda motor (Kompas.com, 2024). Kemudian aksi tawuran juga terjadi pada remaja dengan alasan terdapat masalah pribadi antara salah satu tersangka dengan korban. Akibat dari kejadian tersebut korban mengalami luka senjata tajam dan luka memar (detikjogja, 2024). Selain fenomena tersebut, juga terdapat fenomena dimana empat pelajar tingkat sekolah menengah atas (SMA) di kulon denago yang dituduh polisi karena terlibat tawuran (detikjogja, 2024).

Nojia dan Astuti, (2015) menunjukkan bahwa banyak siswa SMA 10 Yogyakarta memiliki tingkat perilaku prososial yang rendah. Hal ini terlihat dari sikap tidak menghargai antar teman, kurangnya kejujuran terhadap diri sendiri, rendahnya toleransi terhadap teman yang berbeda agama, kurangnya sopan santun terhadap guru, serta seringnya terjadi perkelahian antar siswa.

Balengka, Khairun, dan Rahmawati, (2021) mengungkapkan bahwa dalam penelitiannya sikap dan perilaku prososial di kalangan siswa-siswi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari masih tergolong rendah, hal tersebut terlihat dari kurangnya kerja sama dan sikap saling tolong menolong antar siswa. Kemudian pada penelitian Nastasia dan Khairiah (2021) menunjukkan bahwa kegiatan tolong menolong sekolah dan gotong royong yang jarang terlihat di sekolah, disertai kebijakan pengurangan tugas non-akademik, cenderung

melemahkan rasa simpati siswa dan mendorong sikap individualis, seperti saat siswa laki-laki tidak membantu teman perempuan yang kesulitan mengambil buku di rak tinggi meski menyadari kesulitannya.

Perilaku prososial disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain faktor situasional situasional serta faktor dalam diri. Adanya faktor-faktor tersebut tentu saja mempengaruhi perilaku prososial dalam remaja, salah satunya yang sangat penting adalah keadaan emosional. Dayaksini (Iswanto, Ariyanto, & Muslikah, 2022) mengungkapkan bahwa individu harus memiliki suasana hati yang baik dalam diri dan matang emosinya agar dapat bertanggung jawab terhadap orang lain dalam menunjukkan perilaku prososial. Perubahan emosi yang masih kekanak-kanakan pada siswa SMA atau remaja dapat membuat mereka kesulitan dalam mengendalikan dan mengatur emosinya. Oleh karena itu, seorang remaja dianggap matang emosionalnya jika ia mampu mengelola dan mengontrol emosinya dengan cara yang sesuai dan diperbolehkan bagi lingkungan sekitar, seperti mengelola emosi secara lebih stabil dan berpikir sebelum bertindak.

Menurut Istiono dan Efendi, (2021) emosi merupakan hal yang merujuk pada suatu perasaan dan pemikiran tertentu, kondisi faktor biologis dan psikologis, bersama dengan berbagai dorongan motivasi untuk bertindak. Selain itu, emosi pada dasarnya mempengaruhi dan memberikan dorongan pada saat individu akan bertindak dan membuat keputusan, mendorong untuk memberikan respon. Hal ini menunjukkan bahwa emosi berperan penting sebagai pendorong utama idividu dalam melakukan tindakan prososial. Selain itu,

Aryono dan Karyanta (2017) sebelum seseorang merespons sesuatu secara emosional, yang perlu diperhatikan adalah tingkat kematangan emosinya. Kematangan emosi pada individu memungkinkan mereka untuk melakukan penilaian secara lebih kritis, tidak terburu-buru dalam mengutamakan perasaan sesaat, mampu mengendalikan emosinya, dan mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat.

Chaplin (Istiono & Efendy, 2021) menunjukkan bahwa indikator kematangan emosi yang kurang terlihat dari ketidakmampuan seseorang dalam memberikan respon yang sesuai terhadap stimulus sebagai manifestasi dari pengungkapan diri yang merugikan. Selain itu, manifestasi dari perkembangan emosional yang tidak memadai dapat berupa kurangnya kemandirian, kesulitan menerima kenyataan, kesulitan beradaptasi, kesulitan merespons rangsangan yang ada dengan tepat, kurangnya empati, serta kesulitan dalam mengendalikan amarah. Menurut Hurock (Kristianawati & Djalali, 2014) Kematangan emosi merupakan suatu hal yang penting dalam remaja saat ini, karena mencerminkan kestabilan sikap emosional pada tingkat kematangan dan perkembangan pribadi. Remaja yang mempunyai kematangan emosional dapat mengarahkan, mengendalikan, serta mengontrol perasaannya, dapat membuat penentuan berdasarkan musyawarah yang matang, sehingga keputusan tersebut diakui oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, perilaku dan pengambilan keputusan yang dilakukan tidak mudah dipengaruhi oleh perubahan suasana hati.

Seseorang yang matang secara emosional dapat dikenali melalui berbagai ciri, termasuk penerimaan diri, pengendalian impuls, pengaturan emosi, penalaran objektif, dan rasa tanggung jawab. Ketika aspek-aspek ini berkembang dengan baik, remaja akan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Namun, pada remaja yang cenderung bertindak impulsif akan mempengaruhi aspek perilaku prososial yaitu menolong dan berbagi. Perilaku impulsif memiliki dampak negatif terhadap kemampuan seseorang untuk menolong dan berbagi. Orang yang cenderung bertindak impulsif sering kali tidak memikirkan dampak dari tindakan mereka, sehingga kurang mampu merespons kebutuhan orang lain dengan penuh empati. Ketidakmampuan dalam mengendalikan dorongan ini membuat mereka lebih sulit untuk membantu teman yang membutuhkan atau berbagi sesuatu, karena perhatian mereka lebih terfokus pada pemenuhan keinginan atau kebutuhan pribadi secara cepat. Selain itu, perilaku impulsif dapat menyebabkan hubungan sosial menjadi kurang harmonis, karena individu lebih mengutamakan kepuasan diri dibandingkan kerja sama dan saling mendukung. Akibatnya, perilaku prososial seperti menolong dan berbagi menjadi terhambat, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada hubungan sosial serta menurunkan rasa kebersamaan dalam lingkungan sosial.

Kematangan emosi berperan penting dalam membentuk perilaku prososial seseorang. Iswanto, Ariyanto dan Muslikah, (2022)⁶⁷ seseorang dengan tingkat kematangan emosi yang baik umumnya lebih mampu mengontrol emosinya sendiri serta memahami emosi orang lain dan bertindak dengan

empati. Sebaliknya, individu dengan emosi yang kurang matang lebih sering bereaksi impulsif, sulit mengontrol amarah, dan kurang peka terhadap kebutuhan orang di sekitarnya. Remaja yang emosinya matang lebih cenderung menunjukkan sikap peduli, membantu tanpa pamrih, dan berperilaku ramah terhadap orang lain. Mereka lebih mampu memahami situasi sosial dengan baik dan menyesuaikan tindakan mereka agar tidak merugikan orang lain. Sementara itu, remaja dengan kematangan emosi rendah lebih mudah terbawa emosi negatif, seperti marah atau frustrasi, yang dapat menghambat mereka dalam berperilaku prososial. Dalam kehidupan sehari-hari, kematangan emosi juga membantu seseorang tetap tenang dalam menghadapi konflik, sehingga lebih mudah membangun hubungan sosial yang positif. Oleh karena itu, semakin matang emosi seseorang, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk berperilaku prososial dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

Sejalan dengan penelitian Haryati, (2013) dimana dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa seseorang yang mempunyai kematangan emosional yang baik tidak akan memperlihatkan sikap seperti anak-anak dan mampu mengendalikan perasaannya saat menghadapi berbagai situasi. ⁵⁸Sebaliknya, individu yang belum matang secara emosional cenderung lebih mudah mengekspresikan emosi secara berlebihan di depan orang lain, memiliki reaksi yang tidak stabil, dan kurang mampu beradaptasi dalam bersikap prososial. ²Oleh karena itu, kematangan emosi pada remaja perlu diperhatikan dalam membentuk perilaku prososial. Remaja dengan emosi yang lebih matang

cenderung lebih peduli dan mau membantu orang lain dibandingkan dengan mereka yang emosinya kurang stabil.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan, maka memunculkan rumusan masalah pada penelitian berupa “apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada siswa SMA Z di Yogyakarta?”. Kematangan emosional sangat penting bagi remaja dalam tindakan prososial karena memengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak tepat serta wajar sesuai dengan keadaan, serta mengedepankan tanggung jawab. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meeliti terkait dengan kematangan emosi dan perilaku prososial pada remaja SMA.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini ialah untuk menguji secara empiris hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada remaja SMA Z Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi dedikasi pemikiran dan referensi guna menunjang ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial. Kemudian penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan untuk melaksanakan kajian serta diskusi mengenai kematangan emosional serta perilaku prososial pada siswa. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat menjadi wacana bagi kalangan akademisi maupun mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian dengan tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan bisa memberi pemahaman serta pengetahuan bagi siswa dalam memahami kematangan emosi dan perilaku prososial.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi terkait hubungan antara kematangan emosi dan perilaku prososial pada remaja SMA, sehingga sekolah dapat menerapkan kebijakan-kebijakan yang tepat agar siswa mampu mengembangkan perilaku prososial yang mendukung siswa ketika terjun di lingkungan sosial.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa memberi wawasan serta pengetahuan bagi penulis serta dapat memberikan pengalaman terkait kemampuan peneliti ketika melakukan penelitian.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan acuan khususnya berkaitan dengan kematangan emosi dan perilaku prososial.

D. Keaslian penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini akan mengacu pada penelitian kuantitatif terdahulu tentang kematangan emosi dan juga perilaku prososial, penelitian tersebut antara lain:

Penelitian Epivania dan Soetjiningsih (2023) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 34 mahasiswa aktif yang memiliki riwayat perilaku melukai diri (*self-harm*) sebagai sampel, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini berlandaskan pada teori kematangan emosi yang dikembangkan oleh Singh dan Bhargava (2005). Dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku melukai diri pada remaja akhir.

Penelitian Sovitriana dan Sianturi (2021) menerapkan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel berupa *quota sampling*, yang menghasilkan sebanyak 200 responden. Instrumen pengumpulan data dilakukan memakai skala Likert, termasuk di dalamnya skala kematangan emosi yang dirancang berdasarkan aspek-aspek dari Katkovsky dan Gorlow. Penelitian ini bertujuan guna mengkaji hubungan antara kematangan emosi dan konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan perilaku agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut yaitu kematangan emosi serta konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif.

Istiono dan Efendy (2021) melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan menerapkan teknik analisis data berupa regresi sederhana serta

uji-t sebagai metode analisis data. Sampel pada penelitian ini berjumlah ¹³72 relawan desa yang dipilih dengan teknik random sampling. Pengumpulan data dilaksanakan dengan memakai ⁷⁰dua skala yang disusun sendiri oleh peneliti sendiri, yaitu skala perilaku prososial dan skala kematangan emosi. Variabel kematangan emosi ¹dalam penelitian ini berlandaskan pada teori yang diungkapkan oleh Bimo (2010). Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi ⁵yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan perilaku prososial pada relawan desa lawan Covid-19. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan dalam kematangan emosi berdasarkan jenis kelamin, dimana kematangan emosi merupakan faktor prediktor penting dalam pembentukan perilaku prososial, meskipun tidak ditemukan perbedaan signifikan antara jenis kelamin dalam hal perilaku prososial maupun tingkat kematangan emosi secara umum.

Tambunan dan Dewi (2023) melakukan penelitian kuantitatif dengan melibatkan 198 responden yang dipilih dengan metode *purposive* sampling. Kajian ini berlandaskan ⁷⁵pada teori perilaku prososial yang diungkapkan oleh Carlo dan Randall (2002). Instrumen yang digunakan terdiri dari dua skala, yaitu skala ²²*Prosocial Tendencies Measure* (PTM) yang ditingkatkan oleh Carlo dan Randall (2002) dengan total 23 item untuk mengukur perilaku prososial, serta ¹*Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet dan Walker (1991) dengan 12 item untuk mengukur dukungan sosial. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan

antara dukungan sosial dan perilaku prososial pada relawan yang terlibat dalam penanganan bencana alam.

Penelitian oleh Kusumawardani dan Soetjningsih (2022) menerapkan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 54 partisipan yang merupakan relawan Jogo Tonggo di lingkungan RW X. Variabel perilaku prososial pada penelitian ini didasarkan pada teori Carlo dan Randall (2002). Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen, yaitu *Prosocial Tendencies Measure* (PTM) yang disusun oleh Carlo dan Randall (2002) serta telah disesuaikan oleh peneliti dengan total 23 item, serta *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) yang dikembangkan oleh Davis (1983) dengan 28 item untuk mengukur empati. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya hubungan positif antara empati dan perilaku prososial pada relawan Jogo Tonggo di RW 32 Kecamatan X.

Penelitian oleh Samudra dan Wibowo (2023) menerapkan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 53 partisipan, yang diperoleh melalui teknik *accidental sampling*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara rasa syukur (*gratitude*) dan perilaku prososial pada anggota komunitas vespa di Salatiga. Variabel perilaku prososial pada kajian ini merujuk pada teori yang kemukakan oleh Carlo dan Randall (2002), dan alat ukur yang digunakan juga merujuk pada aspek-aspek yang terdapat dalam teori tersebut. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel *gratitude* dan perilaku prososial pada partisipan penelitian.

Penelitian oleh Rachmasari dan Sakti (2023) merujuk pada teori Sears (2005) sebagai dasar dalam menjelaskan variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini menerapkan metode *simple random sampling* dalam menentukan sampel, dengan total 129 siswa sebagai partisipan. Instrumen yang digunakan terdiri dari dua skala, yaitu skala kecerdasan spiritual yang memuat 41 aitem dan skala perilaku prososial dengan 26 aitem. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada siswa SMA Hasyim Asy'ari di Kota Pekalongan.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktari dan Prahara (2021) menggunakan pendekatan *purposive sampling*, melibatkan 65 ibu yang bekerja sebagai subjek penelitian. Variabel perilaku prososial pada kajian ini menerapkan teori yang dicetuskan oleh Brigham (1991), dengan alat ukur berupa skala perilaku prososial yang terdiri dari 24 aitem dan disusun berdasarkan aspek-aspek dalam teori tersebut. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji hubungan antara perilaku prososial dan *subjective well-being* pada partisipan. Hasil penelitian mengungkapkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut pada ibu yang bekerja.

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu, ditemukan beberapa perbedaan dari segi lokasi, subjek penelitian bahkan tema kajian. beberapa perbedaan tersebut diantaranya:

1. Keaslian Topik

Pada penelitian ini menggunakan variabel kematangan emosi dan perilaku prososial pada remaja SMA. Sedangkan, dalam beberapa penelitian

sebelumnya Epivania, dan Soetjningsih, (2023) menggunakan variabel kematangan emosi dan perilaku melukai diri, Sovitriana, dan Sianturi, (2021) menggunakan variabel kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif, Tambunan, dan Dewi, (2023) menggunakan variabel dukungan sosial dengan perilaku prososial pada relawan, Kusumawardani, dan Soetjningsih, (2022) menggunakan simpati serta perilaku prososial pada relawan jogo tonggo. Selanjutnya pada penelitian Samudra dan Wibowo, (2023) menggunakan variabel gratitude dengan perilaku prososial pada anggota komunitas vespa salatiga, Rachmasari dan Sakti, (2023) menggunakan variabel kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada SMA Hasyim Asy'Ari Kota Pekalongan Kemudian pada penelitian Istiono dan Efendy (2021) menggunakan variabel kematangan emosi serta prososial pada relawan yang ditinjau dari jenis kelamin.

2. Keaslian Teori

Teori dalam penelitian ini tidak sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena penelitian ini mengangkat teori perilaku prososial yang disampaikan oleh Eisenberg dan Mussen, sedangkan pada penelitian Tambunan, dan Dewi, (2023), Samudra, dan Wibowo, (2023) Kusumawardani, & Soetjningsih, (2022) menggunakan teori Carlo dan Randall (2002). Selain itu, peneliti menggunakan teori kematangan emosi dari (2017) sedangkan pada penelitian sebelumnya Sovitriana, dan Sianturi, (2021) menggunakan teori Davidoff, Epivania, & Soetjningsih, (2023)

menggunakan teori Singh dan Bhargave (2005) dan penelitian dari Istiono dan Efendy (2021) menggunakan teori Chaplin (2006).

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini mengkaji alat ukur untuk variabel perilaku prososial menggunakan alat ukur yang dimodifikasi yang mengacu pada aspek Eisenberg. Sedangkan pada penelitian sebelumnya, Tambunan, dan Dewi, (2023), Kusumawardani, dan Soetjiningsih, (2022) menggunakan *Prosocial Tendencies Measure* (PTM) yang dikembangkan oleh Carlo dan Randall (2002). dan penelitian dari Istiono dan Efendy (2021) menerapkan alat ukur yang dibuat sendiri oleh peneliti. Kemudian untuk variabel kematangan emosi peneliti memakai alat ukur yang dibuat sendiri (konstruksi) oleh peneliti dan merujuk pada aspek Walgito (Gudban, & Susilarini, 2023), pada penelitian sebelumnya Epivania, dan Soetjiningsih, (2023) memakai alat ukur *Emotional Maturity Scale* yang mengacu pada teori Singh dan Bhargave (2005), peneliti Istiono dan Efendy (2021) memakai alat ukur yang dibuat sendiri oleh peneliti.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek yang dipergunakan ialah remaja yang merupakan siswa SMA di Yogyakarta dan pada penelitian sebelumnya seperti, Penelitian yang dilakukan Epivania, dan Soetjiningsih, (2023) menggunakan subjek mahasiswa, Penelitian Sovitriana, dan Sianturi, (2021) menggunakan subjek remaja, Tambunan, dan Dewi, (2023) menggunakan subjek relawan bencana alam, Kusumawardani, dan Soetjiningsih, (2022)

menggunakan subjek relawan joko tonggo. Penelitian yang dilakukan Samudra, dan Wibowo, (2023) menggunakan subjek anggota komunitas vespa Salatiga dan Rachmasari & Sakti, (2023) dalam penelitiannya menggunakan ¹⁰⁴siswa SMA Hasyim Asy'Ari Kota Pekalongan. Kemudian penelitian Istiono dan Efendy (2021), menggunakan subjek relawan yang ditinjau dari jenis kelamin dan Penelitian yang dilakukan Oktari dan Prahara, (2021) menggunakan subjek ibu yang bekerja.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak secara spesifik memiliki kesamaa dengan penelitian-penelitian sebelumnya dimulai dari keaslian topik penelitian, keaslian teori, keaslian alat ukur, serta keaslian subjek penelitian. Sehingga dalam hal ini, penelitian dengan judul “Hubungan ³⁰Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja SMA di Yogyakarta” merupak ide dari peneliti.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
UNIVERSITAS
YOGYAKARTA

BAB III

³³ METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini variabel yang digunakan pada pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Variabel Tergantung : Perilaku Prososial
2. Variabel Bebas : Kematangan Emosi

B. Definisi Operasional

²³ 1. Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan aktivitas saling membantu yang dilakukan oleh siswa SMA kepada teman atau orang lain dengan penuh keikhlasan tidak berharap imbalan atau keuntungan pribadi. Selain itu, perilaku prososial juga digolongkan sebagai perilaku positif yang bisa memberi manfaat untuk orang lain. Tindakan yang termasuk dalam perilaku prososial ini mencakup berbagai bentuk kebaikan, seperti berbagi apa yang dimiliki, bekerja sama dengan orang lain, menolong mereka yang membutuhkan, menyumbangkan sesuatu untuk kebaikan bersama, menjalin hubungan persahabatan, serta menghargai dan memperhatikan hak serta ketentrangan orang lain dalam berbagai situasi. Dalam penelitian ini, perilaku

prososial diukur memakai skala yang mencakup 5 dimensi diantaranya berbagi, kerjasama, bertindak jujur, berderma, dan menolong.

2. Kematangan emosi

Kematangan emosi merupakan kecakapan siswa untuk merespons perasaan secara bijaksana serta tepat, serta mengendalikan emosi mereka dengan baik, sehingga mereka dapat bertindak dengan lebih siap. Selain itu, kematangan emosi juga menggambarkan tingkat kedewasaan emosional, di mana remaja mampu mengenali perasaan dalam diri mereka dan mengekspresikannya dengan cara yang tepat serta bisa diterima oleh orang lain. Kematangan emosi melibatkan 5 aspek utama penerimaan diri sendiri dengan orang lain, tidak impulsive, kontrol emosi, berpikir objektif, dan tanggung jawab. Kelima aspek ini bekerja secara bersama-sama dan memainkan peran penting dalam perkembangan emosional remaja.

C. Subek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang menempuh pendidikan di SMA Z, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang rentang usia 15 hingga 18 tahun dengan kriteria, berstatus siswa pada saat proses pengambilan data, hal ini dikarenakan proses pemabilan data dilakukan saat mendekati kelulusan SMA, sehingga tidak memungkinkan seluruh siswa SMA Z memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sample. Sugiyono (2022) Subjek penelitian ialah bagian dari populasi yang dipilih sebagai sampel karena diduga dapat mewakili keseluruhan populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu salah satu metode dari teknik *non-probability sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, dan dipilih sesuai dengan tujuan serta kebutuhan penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat lebih relevan dan mendalam. Selain itu Saragih dan Pusvitasari (2022) menyatakan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian memakai teknik tertentu yang dipilih oleh peneliti guna mendapat informasi yang dibutuhkan. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan instrumen sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data secara sistematis serta terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian ini menggunakan skala perilaku prososial yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan penelitian dari Febriyani, Suryani, & Sudarnoto (2022), yang mengacu pada aspek dari Eisenberg dan Mussen (1989). Sedangkan untuk alat ukur kematangan emosi peneliti juga memodifikasi dari penelitian Batubara, Sinthia dan Mishbahuddin (2024).

Skala psikologi merupakan instrumen yang dipakai dalam mengukur variabel-variabel yang menjadi fokus pada suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2022) skala psikologi merupakan instrumen yang terdiri dari serangkaian pernyataan tertulis yang diberikan kepada subjek untuk mengumpulkan informasi dan memperoleh jawaban. Dalam riset ini menerapkan model skala

Likert. Sugiyono (2022) mendefinisikan bahwa Skala Likert adalah metode pengukuran yang diterapkan guna mengevaluasi sikap, pandangan serta pemikiran individu terkait fenomena sosial tertentu. Skala ini membantu mengidentifikasi ¹¹² sejauh mana seseorang setuju atau tidak terhadap suatu pernyataan yang diberikan. Pernyataan dalam skala sikap diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu *favourable* (mendukung atau menunjukkan sikap positif terhadap objek sikap) dan *unfavourable* (tidak mendukung atau menunjukkan sikap negatif terhadap objek sikap). Klasifikasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi arah dan pola sikap individu terhadap suatu objek secara lebih jelas dan sistematis.

1. ³⁰ Skala Perilaku Prososial

Peneliti memodifikasi skala perilaku prososial yang diteliti oleh Febriyani, dkk (2022). Modifikasi dilakukan dalam bentuk pernyataan aitem yang disesuaikan dengan konteks penelitian saat ini. Skala ini mengacu pada dimensi dari Eisenberg dan Mussen (1989), yaitu berbagi, kerjasama, bertindak jujur, berderma, dan menolong, dengan total 40 aitem. Penyesuaian aitem dilakukan untuk memastikan relevansi dan keterbacaan bagi subjek remaja di tingkat SMA. Skala pengukuran yang ¹⁸ digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert dengan lima pilihan tingkat respons, yaitu: tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu.

Tabel 3.1 Model Likert Perilaku Prososial

Jawaban	Favourable	Jawaban	Unfavourable
Selalu	5	Tidak pernah	1
Sering	4	Jarang	2
Kadang-kadang	3	Kadang-kadang	3
Jarang	2	Sering	4
Tidak pernah	1	Selalu	5

Tabel 3.2 Blue Print Perilaku Prososial Sebelum Uji Coba

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
		F	UF	
Berbagi	Bersedia memberikan waktu mendengarkan masalah orang	1, 11, 21, 31	-	4
	Memberikan atensinya untuk memahami kesulitan orang lain	2, 12, 22, 32	-	4
Menolong	Memberi bantuan berupa dukungan sosial	3, 13, 23, 33	-	4
	Memberi bantuan berupa materi, uang atau barang	4, 14, 24, 34	-	4
Kerjasama	Bersedia bekerja dengan orang lain dalam suatu kegiatan	5, 15, 25, 35	-	4
	Bersedia berelasi dengan orang lain	6, 16, 26, 36	-	4
Bertindak jujur	Mengatakan apa yang sebenarnya	7, 17, 27, 37	-	4
	Bertindak tanpa melakukan kecurangan dalam bentuk apapun	8, 18, 28, 38	-	4
Berderma	Memberikan dana secara sukarela untuk kepedulian sesama atau aksi sosial	9, 19, 29, 39	-	4
	Memberi-kan sesuatu yang dimilikinya kepada teman yang memerlu kan tanpa diminta	10, 20, 30, 40	-	4
Jumlah		40	-	40

2. Skala Kematangan Emosi

Peneliti memodifikasi skala kematangan emosi yang dikembangkan oleh Batubara, Sinthia, & Mishbahuddin (2024). Modifikasi dilakukan dalam bentuk pernyataan aitem dan indikator yang disesuaikan dengan

kebutuhan dan konteks penelitian saat ini. Skala ini didasarkan pada aspek-
 7 aspek kematangan emosi menurut Walgito (2004), yaitu penerimaan diri
 sendiri dan orang lain, tidak impulsif, kontrol emosi, berpikir objektif, serta
 tanggung jawab. Jumlah keseluruhan aitem dalam skala ini adalah 35 butir
 pernyataan. Skala pengukuran 5 dalam penelitian ini menggunakan skala
 Likert dengan lima tingkatan jawaban yaitu: sangat sesuai, sesuai, kurang
 sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

Tabel 3.3 Model Likert Kematangan Emosi²⁸

Jawaban	Favourable	Unfavourable
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Kurang Sesuai	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

Tabel 3.4 Blue Print Kematangan emosi

Aspek	Aitem		Jumlah
	F (+)	UF (-)	
Penerimaan Diri Yang Baik	1,8,15,10	7,12,14	7
Tidak Impulsif	4,21,11,6	2,19,17	7
Kontrol Emosi	18,22,5,16	20,30,29	7
Berpikir Objektif	9,32,25	27,35,23,24	7
Bertanggung Jawab	31,34,26,13	33,28,3	7
Jumlah	20	15	35

7 E. Metode analisis data

1. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan tahap awal dalam analisis data kuantitatif
 7 yang bertujuan untuk memastikan data memenuhi syarat-syarat tertentu
 sebelum dilakukan analisis statistik lanjutan. Tahapan ini penting agar hasil
 analisis yang diperoleh bersifat valid dan dapat dipercaya.pada penelitian ini

¹⁴ uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian ini dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 25 for windows. Dua jenis uji asumsi yang umumnya dilakukan antara lain:

a. Uji normalitas

Menurut Sugiyono (2022) uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data dari masing-masing variabel yang digunakan dalam analisis memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS versi 25 For Windows. Suatu data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari ($> 0,05$). Sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari ($< 0,05$), maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini bersifat linear. ¹⁶ pengujian ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa model analisis yang digunakan memenuhi asumsi linearitas. Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan metode tes ² for linearity memakai program SPSS 25 for Windows. Tujuan dari uji linearitas yaitu untuk menilai hubungan antara dua variabel yang sedang diteliti. Kedua variabel dianggap memiliki hubungan linear jika nilai signifikansi ($> 0,05$). ⁴⁶ Sebaliknya, apabila nilai signifikansi ($< 0,05$), maka bisa disimpulkan

bahwa tidak terdapat hubungan linear antara kedua variabel (Azwar, 2023).

1. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi pada variabel kematangan emosi (X) dengan perilaku prososial (Y), uji hipotesis dilakukan. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran dugaan awal yang diajukan oleh peneliti, sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data empiris. Dalam penelitian ini, hipotesis diuji menggunakan metode statistik Korelasi *Spearman Rank*. Metode *Spearman Rank* merupakan teknik analisis statistik non-parametrik yang digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara dua variabel, khususnya ketika data tidak berdistribusi normal, sehingga tidak memenuhi asumsi uji parametrik seperti *Pearson*. Uji ini digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antar variabel, terutama jika data berskala ordinal atau tidak menunjukkan hubungan linier, sehingga menjadi alternatif yang tepat saat asumsi-asumsi parametrik tidak terpenuhi.

F. Kredibilitas

1. Validitas

Validitas adalah instrumen pengukuran yang dipakai untuk mengukur relevansi setiap aitem untuk mengkaji kesesuaian alat ukur terhadap target yang diukur (Azwar, 2023). Dalam penelitian ini, validitas isi dievaluasi menggunakan formula Aiken's V, yang digunakan untuk menilai sejauh mana

komponen-komponen dalam instrumen pengukuran memiliki relevansi dengan tujuan pengukuran yang dimaksud. Penilaian validitas isi dilakukan melalui analisis rasional dengan melibatkan *expert judgement*, yaitu para ahli yang menilai kesesuaian setiap butir instrumen untuk memastikan bahwa item-item tersebut benar-benar merepresentasikan aspek yang ingin diukur (Azwar, 2023).

Menurut Azwar (2022), kesesuaian atau kelayakan suatu aitem ditentukan berdasarkan penilaian yang subjektif dan dilakukan oleh sekelompok ahli. Pada penelitian ini, uji validitas isi dilakukan dengan menerapkan metode koefisien validitas isi Aiken's V, yaitu dengan menghitung sejauh mana aitem merepresentasikan konsep yang ingin diukur secara akurat. Nilai koefisien Aiken's V berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati angka 1 menunjukkan validitas isi yang semakin tinggi.

Aitem dengan nilai $V > 0,75$ dianggap memiliki validitas isi yang baik.

Berikut ini adalah rumus Aiken's V:

$$V = \frac{\sum s}{[n(c-1)]}$$

Dengan keterangan:

$$s = r - l_0$$

l_0 = angka penilaian validitas terendah

c = angka penilaian validitas tertinggi

r = angka yang diberikan oleh seorang ahli

n = jumlah keseluruhan penilai

2. Reliabilitas

Reliabilitas berarti dapat dipercaya, diandalkan, stabil dan konsisten.

Reliabilitas didefinisikan sebagai kemampuan alat ukur untuk memberikan hasil data yang konsisten dan dapat diandalkan. Ketika alat ukur dengan reliabilitas tinggi akan menghasilkan data yang stabil, hal ini menunjukkan bahwa data tersebut akurat dan tetap sama meskipun pengukuran dilakukan berulang kali (Azwar, 2022).

¹² Penelitian ini menggunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach* untuk mengukur tingkat reliabilitas instrumen. Sebuah instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai koefisien *Alpha Cronbach* yang diperoleh melebihi angka 0,8 dan semakin mendekati 1,0 menunjukkan bahwa item dalam instrumen tersebut sangat reliabel atau memuaskan. Sebaliknya, jika nilai koefisien berada di bawah 1,00 maka tingkat reliabilitas skor tes belum bisa dianggap sempurna. Semakin rendah nilai koefisien reliabilitas, maka semakin jauh dari tingkat reliabilitas yang ideal (Azwar, 2022). ²⁶ Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan memanfaatkan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 for Windows.

G. Rancangan penelitian

1. ¹⁵ Desain Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Menurut Sugiyono (2021), metode korelasional diterapkan untuk mengetahui sejauh mana ²⁰ hubungan antara dua variabel atau lebih.

Tujuan utama dari pendekatan ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada siswa SMA Z di Yogyakarta.

2. Prosedur Penelitian

a. Tahap Persiapan

Langkah awal dalam tahap persiapan yaitu peneliti merumuskan masalah penelitian, berupa variabel yang akan diteliti, hubungan antar variabel, dan kerangka teori yang mendasari penelitian. Kemudian langkah selanjutnya peneliti mengumpulkan beberapa informasi terkait subjek yang memenuhi kriteria sesuai dengan tujuan penelitian. Informasi tersebut didapatkan dari beberapa sumber yang dapat diakses, seperti buku, jurnal, artikel, maupun laporan penelitian. Selain itu, peneliti menentukan subjek yang sesuai dengan persyaratan penelitian, menentukan serta menyiapkan peralatan penelitian, dan mempersiapkan perizinan untuk penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Peneliti memulai tahap ini dengan mempersiapkan skala yang telah dimodifikasi berdasarkan kajian teori dan masukan dari para ahli (*expert judgement*) agar instrumen sesuai dengan konteks penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan uji validitas isi untuk menilai bahwa setiap butir skala mempresentasikan aspek yang diukur. Skala yang telah disusun kemudian diuji coba melalui pelaksanaan tryout kepada sekelompok siswa yang memiliki karakteristik serupa dengan responden

sasaran. Tujuan dari tryout ini adalah untuk mengevaluasi kualitas item dalam skala, baik dari segi reliabilitas dan validitas, sehingga dapat dipastikan bahwa alat ukur tersebut layak digunakan dalam pengumpulan data utama.

Setelah dilakukan analisis dan diperoleh hasil bahwa instrumen valid dan reliabel, proses pengumpulan data utama dilanjutkan dengan menggunakan metode daring (online) melalui platform *Google Form* agar mudah diakses oleh responden. Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan, peneliti melanjutkan ke tahap analisis data yang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu kategorisasi subjek berdasarkan skor pada masing-masing variabel, uji asumsi statistik (seperti normalitas dan linearitas) untuk memastikan kelayakan model analisis yang digunakan, serta uji hipotesis untuk menguji hubungan antarvariabel sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

Sebelum mengisi kuesioner, responden diminta untuk membaca dan menyetujui formulir *informed consent* sebagai bentuk kesediaan mereka berpartisipasi dalam penelitian. Setelah menyetujui *informed consent*, responden diminta untuk memberikan penilaian dengan cara memberikan skor terhadap setiap pernyataan yang tercantum dalam instrumen penelitian sesuai dengan pendapat atau kondisi yang mereka alami. Skala penilaian yang digunakan disusun sedemikian rupa agar mudah dipahami dan diisi oleh responden.

c. Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan program SPSS 25 for Windows. Kemudian langkah berikutnya menginterpretasikan hasil dari analisis data tersebut. Interpretasi data ini dilakukan secara objektif dan harus berdasarkan pada hasil analisis yang telah diperoleh.

d. Tahap Evaluasi

Setelah menyelesaikan analisis data, peneliti menyusun laporan penelitian yang disusun secara sistematis dan jelas. Selanjutnya peneliti akan menyimpulkan dan memberikan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kanchah dan Persiapan

1. Orientasi Kanchah

SMA Z adalah institusi pendidikan menengah yang berdiri sejak 29 Mei 1986 di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Sekolah ini berstatus swasta dan berlokasi di Kelurahan Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi D.I. Yogyakarta. SMA Z menyediakan dua jurusan utama, yaitu Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) serta Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berdasarkan penilaian dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), sekolah ini telah terakreditasi B, yang mencerminkan mutu penyelenggaraan pendidikan yang baik dan layak.

Sebagai lembaga pendidikan, SMA Z memiliki komitmen yang kuat dalam membentuk karakter siswa, memperkuat kompetensi akademik, serta mengembangkan keterampilan peserta didik agar mampu bersaing dan beradaptasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Proses pembelajaran di sekolah ini didukung oleh tenaga pendidik yang profesional dan berkompeten di bidangnya, serta ditunjang oleh berbagai fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar, seperti laboratorium untuk praktikum sains, perpustakaan yang menyediakan koleksi buku referensi yang memadai, serta sarana olahraga untuk mendukung pengembangan

fisik dan kesehatan siswa. Saat ini, SMA Z memiliki sebanyak 29 orang guru yang secara aktif terlibat dalam proses pendidikan dan pembinaan siswa. Jumlah peserta didik yang terdaftar sebanyak 157 siswa, yang tersebar ke dalam 8 kelas reguler, yaitu: kelas XA, XB, XI MIPA, XI IPS 1, XI IPS 2, XII MIPA, XII IPS 1, dan XII IPS 2. Pembagian kelas tersebut disesuaikan dengan jurusan serta jenjang pendidikan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan akademik masing-masing peserta didik. Pada saat proses penelitian, seluruh siswa kelas XII sudah lulus sehingga sudah tidak berstatus sebagai siswa.

Sekolah ini juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk menyalurkan minat dan bakat siswa dalam bidang seni, olahraga, dan kepemimpinan. Dengan lingkungan belajar yang kondusif, SMA Z terus berupaya menjadi institusi yang unggul dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

2. Persiapan Penelitian

Sebelum memulai proses pengumpulan data, peneliti diwajibkan menjalani sejumlah tahapan persiapan, yang antara lain mencakup:

1. a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi penelitian ini dimulai dengan menentukan subjek dan sekolah yang sesuai dengan kriteria, yaitu peserta didik yang masih berstatus sebagai siswa SMA pada saat pengambilan data. Penelitian ini juga memerlukan surat izin sebagai syarat administratif

yang harus dipenuhi sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Surat permohonan izin penelitian dengan nomor B/451/FES/VI/2025 diajukan dan ditujukan kepada Kepala Sekolah SMA Z. Langkah ini dilakukan terlebih dahulu untuk memperoleh izin dan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian. Namun, pihak sekolah tidak memberikan surat balasan secara resmi. Sebagai gantinya, peneliti mendapatkan konfirmasi izin pengambilan data melalui pesan aplikasi WhatsApp yang disampaikan oleh guru yang bertanggung jawab.

Data dikumpulkan secara daring dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui *Google Form*. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan diminta memberikan persetujuan terlebih dahulu dengan menyetujui pernyataan *informed consent* yang tersedia di dalam *Google Form* sebagai bukti partisipasi mereka dalam penelitian.

b. Persiapan Alat Ukur

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala, yang terdiri dari dua jenis skala, yaitu skala perilaku prososial dan skala kematangan emosi

1) Perilaku Prososial

Alat ukur perilaku prososial ini, peneliti memodifikasi dari penelitian Febriyani, dkk (2022) yang didasarkan pada teori Eisenberg dan Mussen (1989). Alat ukur ini mencakup lima dimensi yaitu berbagi, kerjasama, bertindak jujur, berderma, dan menolong. Skala ini terdiri dari 40 aitem dengan respon yang seluruhnya

bersifat (*favourable*). Responden diberikan lima pilihan jawaban, yaitu Tidak Pernah, Jarang, Kadang-Kadang, Sering, dan Selalu.

2) Kematangan Emosi

Alat ukur kematangan emosi peneliti memodifikasi dari penelitian Batubara, Sinthia, & Mishbahuddin (2024) yang didasarkan pada teori Walgito (2004). Alat ukur ini mencakup lima aspek, yaitu penerimaan diri sendiri dan orang lain, tidak impulsif, kontrol emosi, berpikir objektif, serta tanggung jawab. Skala pengukuran kematangan emosi ini terdiri dari 20 aitem dengan respon *favourable* dan 15 aitem dengan respon *unfavourable*. Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan lima tingkatan jawaban dan responden diminta untuk memilih salah satu dari lima opsi jawaban, yaitu: Sangat Sesuai, Sesuai, Kurang Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai.

c. Uji Validitas Isi

Langkah berikutnya adalah melakukan uji validitas, yang bertujuan untuk menilai seberapa tepat dan akurat suatu alat ukur dalam menjalankan fungsinya. Validitas isi pada penelitian ini dinilai oleh 10 orang penilai (ratter) dengan latar belakang pendidikan psikologi. Penilaian dimulai pada tanggal 30 Mei sampai dengan 9 Juni 2025.

Rater pertama adalah lulusan magister (S2) Psikologi Profesi yang saat ini menjalani profesi sebagai dosen tetap di salah satu universitas swasta di Yogyakarta, dengan pengalaman dalam pengajaran

di ranah psikologi pendidikan. Rater kedua memiliki kualifikasi pendidikan yang sama, yaitu lulusan magister (S2) Psikologi, dan saat ini aktif mengajar di perguruan tinggi swasta serta memiliki keahlian dan pengalaman profesional di bidang psikometrika. Rater ketiga juga merupakan lulusan S2 Psikologi Profesi, bekerja sebagai dosen di universitas swasta, dan memiliki latar belakang keahlian di bidang psikologi klinis.

Adapun rater keempat hingga rater kesepuluh merupakan lulusan strata satu (S1) Psikologi dari salah satu universitas swasta di Yogyakarta yang menyelesaikan studi pada tahun 2024. Rater keempat saat ini bekerja sebagai terapis perilaku, rater kelima dan keenam merupakan praktisi psikologi yang aktif memberikan layanan psikologis secara profesional, rater ketujuh dan kedelapan berprofesi sebagai *freelance recruiter* yang terlibat dalam proses seleksi dan rekrutmen tenaga kerja, rater kesembilan bekerja sebagai asisten psikolog yang mendukung proses asesmen dan intervensi di bawah supervisi psikolog, sementara rater kesepuluh bekerja sebagai trainer yang memberikan pelatihan pengembangan diri dan *soft skills*. Seluruh rater memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dan dinilai memiliki kompetensi yang cukup dalam bidang psikologi, sehingga dianggap memenuhi kriteria untuk terlibat dalam penilaian validitas isi alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini.

d. Hasil Uji Validitas Isi

Analisis validitas isi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Aiken's V, yang berfungsi untuk mengevaluasi tingkat kesepakatan para ahli terhadap relevansi setiap aitem dalam instrumen. Rumus ini membantu menilai sejauh mana butir-butir dalam skala dianggap layak mewakili konstruk yang diukur. Nilai Aiken's V menunjukkan bahwa para ahli menilai aitem-aitem dalam instrumen tersebut relevan dan sesuai dengan tujuan pengukuran. Dengan demikian, penggunaan Aiken's V menjadi salah satu cara yang sistematis dan terukur dalam menjamin validitas isi instrumen penelitian.

Guna memastikan signifikansi hasil yang diperoleh, dilakukan perbandingan dengan tabel nilai kritis Aiken's V sesuai dengan jumlah ahli yang terlibat. Nilai Aiken's V yang telah dihitung selanjutnya dibandingkan dengan nilai kritis yang tercantum dalam tabel Aiken's V. Mengacu pada acuan tersebut, apabila jumlah penilai sebanyak 10 orang dianggap valid apabila nilai signifikan sebesar $> 0,70$ (Aiken, 1985). Dengan demikian, butir yang memperoleh nilai di atas batas tersebut dinyatakan layak digunakan karena memenuhi kriteria validitas isi yang memadai.

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari *expert judgement*, seluruh aitem pada skala perilaku prososial dinyatakan valid pada uji validitas isi dengan rentang nilai koefisien Aiken's V antara

0,80-0,98. Pada skala kematangan emosi seluruh aitem dinyatakan valid pada uji validitas isi dengan rentang nilai koefisien $V = 0,80-0,98$.

e. ⁴⁸ **Uji Coba Alat Ukur**

Langkah berikutnya dalam penelitian ini adalah melakukan uji coba terhadap instrumen penelitian untuk mengetahui sejauh mana tingkat reliabilitas skala yang digunakan. Uji coba ini dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 17 Juni 2025 terhadap 74 responden yang merupakan ¹⁴ siswa-siswi kelas X dan XI untuk memastikan tingkat reliabilitas skala dan kualitas aitem. Uji coba ini menggunakan platform *Google Form* sebagai media pengumpulan data. Sebelum pelaksanaan uji coba, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat izin kepada kepala sekolah dengan nomor surat B/397/FES/VI/2025. Namun, surat tersebut tidak mendapatkan balasan secara resmi, Sebagai gantinya, peneliti menerima konfirmasi izin pengambilan data melalui pesan *WhatsApp* yang disampaikan oleh guru yang bertugas sebagai penanggung jawab.

Pelaksanaan uji coba dilakukan secara langsung (tatap muka) di MAN Y. MAN Y dipilih karena sama-sama berbasis Islam dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran akademik maupun non-akademik. Kedua sekolah ini memiliki visi serupa dalam membentuk siswa yang berilmu, berakhlak, dan religius. Lingkungan belajar di SMA Z dan MAN Y ditandai dengan suasana religius yang kuat melalui kegiatan keagamaan rutin dan kedisiplinan. Kegiatan seperti pengajian, kajian keislaman, dan bakti sosial menjadi bagian

penting dalam pembinaan siswa. Kedua sekolah juga fokus pada pengembangan kepribadian siswa melalui pembelajaran terpadu, pengawasan guru, dan keterlibatan dalam organisasi.

Peneliti membagikan tautan *Google Form* kepada masing-masing ketua kelas secara langsung di dalam kelas, yang kemudian meneruskannya kepada anggota kelas untuk diisi secara serempak. Proses pengisian dilakukan di dalam ruang kelas dan berlangsung di bawah pengawasan peneliti dan salah satu guru bimbingan konseling sebagai pendamping. Pendekatan ini dipilih agar kualitas data yang diperoleh tetap terjaga dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Berdasarkan pedoman dari Sugiyono (2022), setidaknya diperlukan 30 subjek sebagai jumlah minimum untuk pelaksanaan uji coba instrumen. Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan program *SPSS for Windows* versi 25 untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen yang diperoleh.

f. Hasil Analisis Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan terhadap kedua alat ukur, diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Skala Perilaku Prososial

Berdasarkan hasil uji coba pada skala perilaku prososial, mengacu pada kriteria seleksi aitem yang dikemukakan oleh Azwar (2022), nilai koefisien aitem total yang dianggap memenuhi syarat

minimal sebesar 0,300. Dalam penelitian ini, hasil uji reliabilitas skala perilaku prososial terdapat satu (1) putaran dalam analisis skala. Nilai reliabilitas berdasarkan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,929 dengan rentang daya deskriminasi aitem 0,315 hingga 0,686. Dengan demikian, seluruh aitem dalam alat ukur ini memenuhi kriteria dan tidak ada yang gugur.

Tabel 4.1 *Blueprint* Skala Perilaku Prososial Setelah Uji Coba

Dimensi	Indikator	Butir	Jumlah	Butir	Jumlah
		Favourable Nomor Aitem		Unfavourable	
Berbagi	Bersedia memberikan waktu mendengarkan masalah orang	1, 11, 21, 31	4	-	-
	Memberikan atensinya untuk memahami kesulitan orang lain	2, 12, 22, 32	4	-	-
Menolong	Memberi bantuan berupa dukungan sosial	3, 13, 23, 33	4	-	-
	Memberi bantuan berupa materi, uang atau barang	4, 14, 24, 34	4	-	-
Kerjasama	Bersedia bekerja dengan orang lain dalam suatu kegiatan	5, 15, 25, 35	4	-	-
	Bersedia berelasi dengan orang lain	6, 16, 26, 36	4	-	-

Bertindak jujur	Mengatakan apa yang sebenarnya	7,17,27,37	4	-	-
	Bertindak tanpa melakukan kecurangan dalam bentuk apapun	8,18,28,38	4	-	-
Berderma	Memberikan dana secara sukarela untuk kepedulian sesama atau aksi sosial	9,19,29,39	4	-	-
	Memberikan sesuatu yang dimilikinya kepada teman yang memerlukan tanpa diminta	10,20,30,40	4	-	-
Jumlah			40		-

2) Skala Kematangan Emosi

Berdasarkan hasil uji coba pada skala kematangan emosi, mengacu pada kriteria seleksi aitem yang dikemukakan oleh Azwar (2022), nilai koefisien aitem total yang dianggap memenuhi syarat minimal sebesar 0,300. Dalam penelitian ini, hasil uji reliabilitas skala kematangan emosi terdapat 3 putaran dalam analisis skala.

Pada putaran pertama, diperoleh nilai reliabilitas berdasarkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,914. Meskipun nilai tersebut menunjukkan reliabilitas yang tinggi, terdapat tiga aitem yang tidak memenuhi kriteria korelasi item-total (rit), yakni aitem nomor 13 dengan rit sebesar 0,054, aitem nomor 16 dengan rit sebesar -0,144, dan aitem nomor 18 dengan rit sebesar 0,237. Ketiga aitem ini dinyatakan gugur karena nilai rit-nya berada di bawah ambang batas minimum yang disyaratkan.

Selanjutnya, pada putaran kedua setelah tiga aitem tersebut dieliminasi, diperoleh peningkatan nilai reliabilitas menjadi 0,926. Namun, masih terdapat satu aitem yang tidak memenuhi kriteria seleksi, yaitu aitem nomor 25 dengan rit sebesar 0,295. Karena nilainya berada di bawah batas minimal (0,3), aitem tersebut juga dinyatakan gugur dan dihapus dari instrumen.

Pada putaran ketiga, reliabilitas tetap berada pada angka 0,926, yang menunjukkan bahwa skala telah memiliki konsistensi yang baik. Rentang daya diskriminasi aitem yang tersisa berada antara 0,322-0,670, yang berarti seluruh aitem yang tersisa sudah memenuhi kriteria korelasi item-total minimum. Setelah ini peneliti melakukan penyesuaian nomor aitem untuk skala kematangan emosi, sehingga nomor tertinggi adalah nomor 31.

Tabel 4.2 *Blueprint* Skala Kematangan Emosi ¹ Setelah Uji Coba

Aspek	Butir	Jumlah	Butir	Jumlah
	Favourable Nomor Aitem		Unfavourable Nomor Aitem	
Penerimaan Diri Yang Baik	1,8,14,10	4	7,12,13	3
Tidak Impulsif	4,6,11,18	4	2,15,16	3
Kontrol Emosi	5,19	2	17,25,26	3
Berpikir Objektif	9,21,28	3	20,23,31	3
Bertanggung Jawab	22,27,30	3	3,24,29	3
Jumlah		16		15

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan selama dua minggu, yaitu pada tanggal 19 Juni hingga 2 Juli 2025. Teknik pengumpulan data

dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk tautan *Google Form* kepada responden yang telah memenuhi kriteria, yakni siswa yang masih aktif bersekolah di jenjang SMA pada saat pelaksanaan penelitian. Kuesioner ini mencakup beberapa bagian, yaitu penjelasan singkat mengenai maksud dan tujuan penelitian, petunjuk pengisian, identitas responden, pernyataan persetujuan untuk berpartisipasi (*informed consent*), serta dua instrumen pengukuran, yaitu skala perilaku prososial dan skala kematangan emosi. Kedua instrumen tersebut telah melalui tahap uji coba dan revisi untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Instrumen penelitian terdiri dari dua skala pengukuran, yaitu skala perilaku prososial yang terdiri dari 40 aitem pernyataan dan skala kematangan emosi yang terdiri dari 31 aitem pernyataan.

Proses penyebaran kuesioner dilakukan secara daring (*online*) dengan mekanisme yang terstruktur. Peneliti terlebih dahulu mengirimkan tautan *Google Form* kepada salah satu guru yang ditunjuk dan bertanggung jawab sebagai pendamping dalam pelaksanaan pengambilan data. Kemudian guru tersebut menghubungi setiap ketua kelas untuk membagikan tautan *Google Form*, yang selanjutnya dibagikan oleh ketua kelas ke masing-masing grup kelas. Penyebaran dilakukan secara bertahap untuk memastikan bahwa seluruh siswa yang menjadi target responden dapat menerima dan mengakses tautan pengisian kuesioner.

Setelah mengisi kuesioner, para siswa diminta untuk mengonfirmasi bahwa mereka telah menyelesaikan pengisian dengan mengirimkan tangkapan layar (*screenshot*) sebagai bukti. Konfirmasi ini dikirimkan kembali kepada guru

pendamping, yang kemudian membantu peneliti dalam memverifikasi daftar siswa yang telah berpartisipasi. Mekanisme ini bertujuan untuk menghindari duplikasi pengisian serta memastikan bahwa hanya responden yang memenuhi kriteria yang terdata dalam pengumpulan data.

Dari proses pengumpulan data yang dilakukan, diperoleh sebanyak 108 responden yang memenuhi kriteria dan mengisi kuesioner secara lengkap. Data yang telah terkumpul kemudian digunakan untuk proses analisis statistik guna menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis ¹ dalam penelitian ini.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Bersumber dari data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui penyebaran skala secara daring dengan menggunakan *Google Form*, diketahui bahwa jumlah responden pada penelitian mencapai 108 orang. Seluruh responden telah menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dengan mengisi kuesioner penelitian yang tentunya sesuai dengan kriteria penelitian.

⁵¹ Tabel 4.3 Deskripsi Sebaran Subjek Berdasarkan Kelas

Kelas	N	Persentase (%)
X	56	51,8
XI	52	48,2
⁸² total	108	100%

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel di atas, diperoleh informasi mengenai rentang kelas para ⁶⁴ responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Responden terdiri dari dua jenjang kelas, yaitu kelas X dan kelas XI. Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini sebanyak 108 siswa. Adapun rincian distribusi subjek ⁴¹

berdasarkan jenjang kelas adalah sebagai berikut: siswa kelas X berjumlah 56 orang (51,8%), sedangkan siswa kelas XI berjumlah 52 orang (48,2%).

Tabel 4.4 Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	N	Persentase (%)
Laki-Laki	45	41,67
Perempuan	63	58,33
Total	108	100

Dari tabel tersebut didapati bahwa responden yang paling banyak berpartisipasi dalam pengisian kuesioner berdasarkan jenis kelamin ialah perempuan, dengan jumlah 63 orang atau sebesar 58,33% dari total keseluruhan responden. Adapun responden laki-laki tercatat sebanyak 45 orang, yang setara dengan 41,67%.

2. Deskripsi Data Penelitian

Tujuan dari penyajian data deskripsi dalam penelitian ini adalah untuk mempermudah pembaca dalam memahami hasil yang diperoleh. Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan dari responden, peneliti melakukan perhitungan nilai empirik dan nilai hipotetik. Adapun hasil perhitungan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	XMin	XMax	Mean	SD	XMin	XMax	Mean	SD
PP	40	200	120	26,7	135	183	164	11,31
KE	31	155	93	20,7	88	142	118,2	13,99

Keterangan:

Skor Empirik diperoleh dari hasil data penelitian Skor Hipotetik diperoleh dari skala

KE: Kematangan Emosi

PP: Perilaku Prososial

Dari tabel diatas, didapati bahwa skala perilaku prososial diperoleh nilai mean empirik sebesar 164 dengan standar deviasi 11,31 serta memperoleh skor ¹¹⁵ mean hipotetik sebesar 120 dengan standar deviasi sebesar 26,7. Kemudian pada skala kematangan emosi menunjukkan nilai mean empirik sebesar 118,2 dengan standar deviasi 13,99. Selain itu, skala ²⁸ ini juga memiliki nilai mean hipotetik sebesar 93 dengan standar deviasi 20,7.

Tabel 4.6 Tabel Norma Kategorisasi

Kategori	Rumus Norma
Sangat Tinggi	$X > M + 1,8 \text{ SD}$
Tinggi	$M + 0,6 \text{ SD} < X \leq M + 1,8 \text{ SD}$
Sedang	$M - 0,6 \text{ SD} < X \leq M + 0,6 \text{ SD}$
Rendah	$M - 1,8 \text{ SD} < X \leq M - 0,6 \text{ SD}$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,8 \text{ SD}$

Berdasarkan rumus norma yang tercantum pada tabel diatas, peneliti kemudian mengkategorisasikan responden kedalam lima kategori untuk ³⁸ masing-masing skala yang digunakan dalam penelitian ini, dengan rincian sebagai berikut:

sebagai berikut:

⁸ **Tabel 4.7** Persentil untuk Kategori Tiap Variabel

Kategori	Kematangan Emosi	Perilaku Prososial
Sangat Tinggi	$X > 143,43$	$X > 184,83$
Tinggi	$126,64 \leq X < 143,43$	$171,26 \leq X < 184,83$
Sedang	$109,84 \leq X < 126,64$	$157,70 \leq X < 171,26$
Rendah	$93,05 \leq X < 109,84$	$144,13 \leq X < 157,70$
Sangat Rendah	$X < 93,05$	$X < 144,13$

Tabel 4.8 Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

Kategorisasi	Kematangan Emosi		Perilaku Prososial	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Tinggi	0	0	0	0
Tinggi	36	33,33	32	29,63
Sedang	41	37,96	44	40,74
Rendah	26	24,07	29	26,85

Pada tabel diatas menunjukkan persentil yang digunakan dalam mengkategorikan masing-masing variabel, yakni ¹⁹ **kematangan emosi dan perilaku prososial**.

Pada variabel **kematangan emosi**, sebagian besar partisipan ¹² **termasuk dalam kategori sedang**, yaitu sebanyak 41 orang (37,96%). Selanjutnya, terdapat 36 partisipan (33,33%) yang berada dalam kategori tinggi, serta 26 partisipan (24,07%) berada pada kategori rendah. Sebanyak 5 partisipan (4,63%) termasuk ⁹² **dalam kategori sangat rendah**, dan tidak terdapat partisipan yang masuk **dalam kategori sangat tinggi**.

Pada variabel perilaku prososial, mayoritas partisipan berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 44 orang (40,74%). Selanjutnya, 32 partisipan (29,63%) termasuk dalam kategori tinggi, dan 29 partisipan (26,85%) berada pada kategori rendah. Sebanyak 3 partisipan (2,78%) tergolong dalam kategori sangat rendah, sementara tidak terdapat partisipan yang berada ¹ **dalam kategori sangat tinggi**.

3. Uji Asumsi

Uji asumsi dilaksanakan sebagai langkah **awal** yang harus dipenuhi **sebelum** memasuki tahap pengujian hipotesis. Dalam ¹ **penelitian ini**, peneliti melaksanakan **dua jenis uji asumsi**, yaitu **uji normalitas dan uji linearitas**, yang bertujuan ²² **untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis statistik yang akan digunakan**. Seluruh proses uji asumsi dilaksanakan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 *for Windows*,

guna memperoleh hasil yang akurat dan sistematis. Hasil dari kedua jenis uji tersebut disajikan secara rinci pada bagian ²¹berikut.

a. Uji Normalitas

Peneliti melaksanakan uji normalitas dengan tujuan guna mengetahui apakah data yang dikumpulkan memiliki distribusi normal. Proses pengujian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan program SPSS versi 25 melalui metode *Kolmogrov-Smirnov*. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh ²⁶lebih besar dari 0,05, maka data tersebut dapat dinyatakan terdistribusi normal (Azwar,2023).

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Interpretasi
Perilaku prososial	0,111	Normal
Kematangan emosi	0,076	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,111 pada variabel perilaku prososial. ⁵⁴karena nilai tersebut melebihi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel ini terdistribusi normal. Adapun pada variabel kematangan emosi ¹⁰nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,076, dan artinya nilainya lebih besar dari 0,05, oleh karena itu, nilai ⁹pada kedua variabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan terdistribusi ³normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linier antara variabel perilaku prososial dan kematangan emosi. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25. Hubungan antara kedua variabel dinyatakan linier

apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 (Azwar, 2023).

Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	Interpretasi
KE dengan PP	2,015	0,006	Tidak Linear

Keterangan:

KE: Kematangan emosi

PP: Perilaku Prososial

Hubungan linear¹⁹ antara variabel kematangan emosi dengan perilaku prososial ditunjukkan melalui hasil uji linearitas yang tercantum pada tabel diatas. Berdasarkan output uji tersebut, diperoleh nilai signifikansi³⁴ (p) pada *deviation from linearity* sebesar 0,006. Karena nilai tersebut kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan⁸ antara kedua variabel bersifat tidak linear.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah peneliti memastikan bahwa asumsi normalitas dan linearitas telah terpenuhi. Namun, dalam penelitian ini hanya asumsi normalitas yang terpenuhi, sedangkan asumsi linearitas tidak terpenuhi. Oleh karena itu, analisis hipotesis¹ dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi non-parametrik, yaitu *Spearman Rank*, yang sesuai untuk data yang tidak memenuhi asumsi parametrik sepenuhnya. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa hipotesis dapat diterima apabila nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $p < 0,01$.

Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	Sig. (p)	Interpretasi
KE dengan PP	0,324	0,000	Ada hubungan signifikan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik korelasi *Spearmen Rank*, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,324 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,000 ($< 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi, maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada siswa SMA. Oleh karena itu, hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dapat dinyatakan diterima.

Menurut Sugiyono (2022), interpretasi terhadap nilai koefisien korelasi diklasifikasikan ke dalam lima kriteria diantaranya:

Tabel 4.12 Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,25	Sangat Lemah
0,26-0,50	Cukup
0,51-0,75	Kuat

Dilihat dari nilai korelasi yang mencapai 0,324, maka dapat dikatakan bahwa tingkat korelasi antara kedua variabel pada kategori cukup.

5. Uji Beda

Analisis uji beda dilakukan sebagai langkah tambahan untuk mengetahui adanya perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada variabel kematangan emosi dan perilaku prososial. Teknik analisis komparatif yang digunakan adalah *Mann-Whitney Uji Mann-Whitney* merupakan salah satu teknik statistik nonparametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara dua kelompok (Shadiqi, 2023).

a. Uji Beda Jenis Kelamin

Uji beda tingkat kematangan emosi dan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Variabel	Perbedaan	Mean	Sig	Keterangan
Perilaku Prososial	Laki-Laki	55,76	0,725	Tidak terdapat perbedaan
	Perempuan	53,60		
Kematangan emosi	Laki-Laki	57,39	0,418	Tidak terdapat perbedaan
	Perempuan	52,44		

Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kematangan emosi dan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin, dengan nilai signifikansi sebesar 0,725 untuk perilaku prososial dan 0,418 untuk kematangan emosi ($p > 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa perbedaan antara kelompok laki-laki dan perempuan tidak bermakna secara statistik. Mean rank perilaku prososial pada siswa laki-laki sebesar 55,76 dan perempuan sebesar 53,60, sedangkan mean rank kematangan emosi laki-laki sebesar 57,39 dan perempuan sebesar 52,44, mengindikasikan adanya perbedaan yang relatif rendah antara kedua kelompok. Dengan demikian, jenis kelamin tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan skor kematangan emosi maupun perilaku prososial pada siswa dalam penelitian ini.

b. Uji Beda Kelas

Uji beda tingkat kematangan emosi dan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kelas X dan kelas XI.

Variabel	Perbedaan	Mean	Sig	Keterangan
Perilaku Prososial	Kelas X	57,93	0,238	Tidak terdapat perbedaan
	Kelas XI	50,81		
Kematangan emosi	Kelas X	59,36	0,094	Tidak terdapat perbedaan
	Kelas XI	49,27		

Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,238 untuk perilaku prososial dan 0,094 untuk kematangan emosi. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti antara kelompok yang dibandingkan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan emosi dan perilaku prososial tidak berbeda secara nyata jika ditinjau berdasarkan jenjang kelas. Hal ini ditunjukkan oleh mean rank perilaku prososial siswa kelas X sebesar 57,93 dan kelas XI sebesar 50,81, serta mean rank kematangan emosi siswa kelas X sebesar 59,39 dan kelas XI sebesar 49,27, yang menunjukkan adanya selisih nilai yang tidak terlalu besar antara kedua kelompok.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis, yaitu adanya hubungan antara kematangan emosi dan perilaku prososial pada siswa SMA Z di Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti,

hipotesis diterima, yang artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku prososial. kemudian hasil analisis kekuatan hubungan masuk ke dalam kategori cukup, Artinya, terdapat hubungan positif yang cukup antara kedua variabel, di mana peningkatan kematangan emosi berkaitan dengan peningkatan perilaku prososial. Meskipun hubungan yang ditemukan tidak termasuk dalam kategori kuat, hasil ini tetap menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki keterkaitan yang cukup berarti terhadap perilaku prososial pada siswa.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Iswanto, (2022) yang menguji hubungan antara kematangan emosi dan juga perilaku prososial. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dan perilaku prososial. Jadi, semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial, dan begitu juga sebaliknya. Selain itu, temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Sholahudin dkk (2020) turut mendukung hasil penelitian ini. Mereka menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dan perilaku prososial, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan untuk berperilaku prososial.

Dalam hal ini, kematangan emosi memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan kemampuan individu dalam berperilaku prososial. Individu dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi mampu menunjukkan sikap empatik, memiliki kepedulian terhadap orang lain, serta dapat mengelola

dan menyesuaikan respons emosional secara tepat sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi. Menurut Istiono dan Efendy (2021) kemampuan tersebut mampu membuat individu untuk merespons situasi sosial dengan bijaksana, bertindak selaras dengan norma dan nilai sosial, serta membangun hubungan interpersonal yang positif. Oleh karena itu, kematangan emosi berperan sebagai landasan utama dalam mendukung berkembangnya ²³ perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat hubungan dalam penelitian ini termasuk kategori cukup. Meskipun ¹⁹ terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dan perilaku prososial, tingkat keterkaitannya berada dalam kategori yang cukup karena masing-masing variabel belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Hal ini selaras dengan penelitian dari Pangestu, Sukiati, & Kusumandari (2022) ⁸⁵ yang menyatakan bahwa hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial berada dalam kategori cukup karena sebagian individu belum sepenuhnya mampu mengelola dan mengekspresikan emosinya dalam konteks sosial. Ketika kematangan emosi belum optimal, individu cenderung menunjukkan sikap prososial yang terbatas pada orang-orang terdekat saja dan kurang responsif terhadap kebutuhan sosial yang lebih luas. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan mengelola emosi secara realistis, objektif, dan bertanggung jawab masih berkembang, sehingga keterlibatan dalam tindakan prososial belum sepenuhnya konsisten atau meluas ¹² dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan penelitian Iswanto dkk, (2022) perilaku prososial pada siswa saat ini cenderung mengalami penurunan. Kompleksitas kehidupan, mobilitas yang tinggi, dan keragaman individu turut membentuk lingkungan sosial yang keras, yang kerap memicu munculnya perilaku antisosial yang merugikan orang lain. Dalam situasi seperti ini, kematangan emosi menjadi faktor krusial bagi remaja untuk dapat beradaptasi secara positif terhadap tekanan lingkungan. Siswa yang memiliki kematangan emosi yang baik umumnya mampu mengendalikan emosi negatif, menunjukkan empati, dan bertindak sesuai norma sosial, sehingga lebih berpeluang untuk menampilkan perilaku prososial meski berada dalam lingkungan yang penuh tantangan (Nama, Rini & Aini, 2025)

Penelitian ini menggunakan pendekatan non-parametrik, yaitu metode analisis yang tidak bergantung pada parameter populasi tertentu dan tidak memerlukan asumsi mengenai distribusi data. Oleh karena itu, metode ini sering disebut sebagai metode bebas distribusi. Artinya hasil penelitian ini hanya berlaku untuk 108 siswa yang menjadi partisipan dalam penelitian, sehingga temuan yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas di luar sampel tersebut (Annisak, Zainuri, & Fadillah 2023).

Berdasarkan hasil kategorisasi data, diketahui bahwa sebagian besar partisipan pada variabel perilaku prososial menunjukkan skor dalam kategori sedang. Beberapa partisipan lainnya bahkan menunjukkan perilaku prososial pada tingkat yang tinggi, dan sebagian lainnya berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Tidak ditemukan partisipan yang tergolong dalam kategori

sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan prososial, seperti menolong sesama, berbagi, serta menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain. Secara keseluruhan, distribusi data ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kondisi psikososial yang positif, baik dari segi kematangan emosi maupun perilaku prososial. Temuan ini sejalan dengan Jamain dan Hamidah (2025) siswa yang memiliki perilaku prososial akan lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks kehidupan bersama, perilaku prososial sering dianggap sebagai inti dari interaksi manusia yang sehat dan harmonis.

Sementara itu, pada variabel kematangan emosi mayoritas partisipan menunjukkan skor dalam kategori sedang. Selain itu, terdapat pula sejumlah partisipan yang menunjukkan kematangan emosi pada kategori tinggi, dan sebagian lainnya berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Tidak ditemukan partisipan yang berada dalam kategori sangat tinggi, yang mengindikasikan bahwa secara umum para siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola emosi, beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta mampu menghadapi tekanan secara matang.

Pangestu dkk, (2022) menyatakan siswa yang mempunyai kematangan emosi mampu merespons berbagai stimulus secara bijaksana dan mampu mengelola pikirannya dengan baik. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih mudah menunjukkan perilaku menolong terhadap orang lain, karena adanya kesadaran dan kepekaan untuk menawarkan bantuan kepada individu yang sedang mengalami kesulitan. Selain itu, Fitri dan Adelya (2017) siswa dengan

kematangan emosi yang baik juga memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosinya secara tepat. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk mengatur ekspresi emosional dan menempatkannya secara proporsional sesuai konteks, sehingga mereka tidak ragu untuk menjalin kerja sama dengan orang lain untuk tujuan bersama yang saling mendukung dan menguntungkan.

Siswa dengan tingkat kematangan emosi yang cukup akan mampu bersikap objektif dalam merespons berbagai situasi yang dihadapi. Sikap objektif tersebut tercermin melalui kemampuan untuk bersabar, menunjukkan kepedulian, serta membangun toleransi yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini mendorong untuk bersedia dan dengan sukarela memberikan barang miliknya kepada individu yang dinilai lebih membutuhkan (Yusuf & Kristiana, 2018). Selain itu, kematangan emosi juga berkaitan erat dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Siswa yang memiliki tanggung jawab akan cenderung lebih stabil secara emosional, tidak mudah mengalami frustrasi, serta mampu menyelesaikan masalah dengan penuh perhatian. Dalam kondisi tersebut, siswa mampu bertindak jujur, mengungkapkan pendapat secara apa adanya, serta menghindari tindakan tidak etis seperti berbohong atau melakukan kecurangan terhadap orang lain. Sikap-sikap tersebut mencerminkan perilaku prososial yang tumbuh dari kematangan emosi yang baik (Mulyawati, Marini & Nafiah, 2022).

Namun demikian, apabila ditinjau dari hasil kategorisasi, mayoritas partisipan berada pada kategori sedang dan tinggi, baik pada variabel kematangan emosi maupun perilaku prososial. Hal ini mengindikasikan bahwa

sebagian besar siswa memiliki tingkat kematangan emosi yang cukup baik serta mampu ¹⁰¹ menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, penting untuk memperhatikan kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang memengaruhi hasil tersebut

Melihat hasil kategorisasi yang menunjukkan mayoritas siswa berada pada kategori tinggi dan sedang, baik pada variabel kematangan emosi maupun perilaku prososial, perlu juga dicermati adanya kemungkinan ketidaksesuaian antara skor empirik yang diperoleh dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Skor empirik yang relatif tinggi ini menunjukkan jarak yang cukup signifikan dibandingkan dengan skor hipotetik. Dugaan sementara dari peneliti mengarah pada kemungkinan terjadinya bias dalam pengisian kuesioner oleh partisipan.

Hal ini dapat disebabkan oleh proses penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh guru pendamping, bukan oleh peneliti secara langsung. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan tekanan sosial bagi siswa untuk memberikan jawaban yang dianggap sesuai harapan, meskipun tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya. Fenomena ini sejalan dengan penjelasan Júnior (2022) bahwa *social desirability bias* merupakan kesalahan sistematis dalam penelitian, ketika partisipan memberikan jawaban yang secara sosial dapat diterima dibandingkan dengan keadaan yang sesungguhnya. Selain itu tekanan dapat diperkuat oleh adanya rasa takut terhadap guru sebagai figur otoritas (*fear of authority*), yang memengaruhi kebebasan siswa dalam merespons.

Hasil ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa SMA Z Yogyakarta telah mampu mengelola dan mengendalikan emosinya dengan baik dalam berbagai situasi, baik yang bersifat individu maupun sosial, serta mampu menunjukkan kepedulian yang nyata terhadap orang lain melalui berbagai bentuk tindakan prososial, seperti memberikan pertolongan kepada teman yang mengalami kesulitan, berbagi dengan sesama tanpa pamrih, serta bekerja sama dalam kegiatan kelompok secara harmonis dan bertanggung jawab.

Aryono dan Karyanta (2017) kemampuan dalam mengelola emosi secara konstruktif dan berperilaku prososial ini mencerminkan adanya kematangan emosional dan sosial yang berperan penting dalam mendukung proses pembentukan karakter positif dan adaptif pada masa remaja. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat anggapan bahwa siswa SMA Z Yogyakarta umumnya telah memiliki kapasitas emosional dan sosial yang baik dalam menjalin interaksi sosial, membina hubungan interpersonal yang sehat, serta berkontribusi secara positif dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitarnya.

Hasil uji beda yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam tingkat kematangan emosi maupun perilaku prososial antara remaja laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan dalam mengelola emosi dan melakukan tindakan prososial tidak dipengaruhi oleh perbedaan gender. Hal ini selaras dengan penelitian dari Puspita, Nuraini dan Yulia (2024) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kematangan emosi antara mahasiswa laki-laki dan

perempuan. Meskipun terdapat pandangan umum bahwa laki-laki cenderung lebih stabil secara emosional dibandingkan perempuan, temuan ini membuktikan bahwa kematangan emosi ¹⁷ tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama menunjukkan kemampuan yang relatif setara dalam mengelola, mengekspresikan, dan menyalurkan emosi secara tepat. Perbedaan yang mungkin muncul hanyalah pada cara menyalurkan emosi yang mana laki-laki cenderung memendam atau mengekspresikan melalui tindakan, sedangkan perempuan lebih verbal dan ekspresif. Namun secara keseluruhan tingkat kematangan emosi mereka berada dalam kategori yang setara.

Adapun pada variabel perilaku prososial juga tidak menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan jenis kelamin. ¹⁶ Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lomboan (2019) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki proporsi yang seimbang dalam kategori perilaku prososial. Hal ini mencerminkan bahwa peluang untuk menunjukkan kepedulian sosial dan aksi tolong-menolong tidak dibatasi oleh perbedaan gender, melainkan lebih ³⁸ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan sosial, pengalaman pribadi, nilai-nilai yang ditanamkan, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial.

Sementara itu, hasil uji terhadap jenjang kelas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa kelas X dan XI dalam hal kematangan emosi maupun perilaku prososial. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan atau usia tidak memberikan pengaruh yang berarti

terhadap perkembangan kemampuan mengelola emosi dan kecenderungan bertindak prososial pada remaja. Baik siswa kelas X maupun XI memiliki tingkat kematangan emosi dan perilaku prososial yang relatif setara. Hal ini selaras dengan penelitian dari Noya (2019) yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan tingkat pendidikan formal antara kelas X dan XI, hal tersebut tidak memberikan pengaruh berarti terhadap perkembangan kemampuan mengelola emosi maupun kecenderungan bertindak prososial.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan formal di jenjang SMA tidak secara langsung memengaruhi perkembangan kemampuan siswa dalam mengelola emosi atau bertindak prososial. Hal ini dapat disebabkan oleh kesamaan usia perkembangan, lingkungan sekolah yang homogen, serta pengalaman belajar dan sosial yang relatif serupa di antara siswa berbagai jenjang. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosi dan perilaku prososial dapat diterapkan secara merata di seluruh tingkat kelas di SMA, tanpa perlu adanya perbedaan pendekatan atau perlakuan khusus berdasarkan kelas. Siswa kelas X, maupun XI cenderung menunjukkan kapasitas emosional dan sosial yang setara, yang memperkuat pentingnya pendekatan pendidikan karakter yang menyeluruh.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku prososial pada siswa, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai keterbatasan dalam proses penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara daring karena bertepatan dengan masa libur sekolah, sehingga peneliti tidak dapat memantau secara langsung

proses pengisian kuesioner oleh partisipan. Hal ini membuka kemungkinan bahwa respons yang diberikan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya, karena tidak adanya kontrol langsung dalam pelaksanaannya.

Selain itu, peneliti juga menduga bahwa partisipan memberikan jawaban yang sesuai dengan tuntutan sosial atau harapan lingkungan, bukan berdasarkan perasaan dan pengalaman pribadi yang sebenarnya. Fenomena ini dikenal sebagai *social desirability bias*, yang dapat memengaruhi validitas data, khususnya dalam penelitian dengan topik-topik yang menyangkut nilai-nilai sosial positif seperti perilaku prososial. Kondisi ini dimungkinkan semakin diperkuat oleh adanya rasa takut terhadap guru sebagai figur otoritas (*fear of authority*), yang dapat membatasi kebebasan siswa dalam memberikan respons secara objektif.

Lebih lanjut, pada skala yang digunakan untuk mengukur perilaku prososial, seluruh pernyataan disusun dalam bentuk positif tanpa menyertakan aitem yang bersifat *unfavourable*. Ketiadaan pernyataan negatif ini dapat menurunkan akurasi dalam mendeteksi konsistensi jawaban partisipan, serta membuka peluang bagi responden untuk menjawab tanpa mencermati isi aitem secara seksama.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada siswa SMA Z di Yogyakarta. Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Artinya, terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dan perilaku prososial. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial yang mereka tunjukkan. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi, maka semakin rendah pula perilaku prososial siswa.

Temuan utama menunjukkan bahwa siswa dengan kematangan emosi yang lebih tinggi lebih mampu menampilkan perilaku prososial secara konsisten, seperti membantu, berbagi, bekerja sama, dan bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kematangan emosi merupakan aspek penting yang mendukung terbentuknya sikap peduli, empati, dan tanggung jawab sosial pada siswa.

B. Saran

1. Saran Bagi Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada pihak sekolah untuk lebih mengintegrasikan pengembangan perilaku prososial ke dalam kegiatan pembelajaran maupun program sekolah. Sekolah dapat merancang

kegiatan yang mendorong siswa untuk berinteraksi secara positif, seperti kerja bakti, proyek kelompok lintas kelas, atau program kepedulian sosial yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Selain itu, guru dan tenaga pendidik diharapkan dapat memberikan keteladanan dalam perilaku prososial serta secara konsisten memberikan penguatan terhadap siswa yang menunjukkan sikap tolong-menolong, empati, dan kerja sama. Nilai-nilai prososial juga dapat ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran berbasis karakter dan pengembangan budaya sekolah yang inklusif, guna membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan sosial dan emosional siswa.

2. ⁶³ **Bagi Subjek Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada siswa SMA Z untuk lebih aktif mengembangkan ⁴³ perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu teman, bersikap jujur, dan peduli terhadap lingkungan sekolah. Siswa juga dianjurkan melatih keterampilan sosial melalui kerja sama, mendengarkan orang lain, dan menunjukkan empati. Pembiasaan perilaku prososial diharapkan dapat membentuk karakter positif dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Dengan konsistensi dalam tindakan, siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

3. ¹⁰² **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Disarankan untuk menggunakan metode pengumpulan data secara langsung (tatap muka) agar peneliti dapat memastikan bahwa peserta memahami setiap aitem dalam kuesioner dan mengisi instrumen dalam kondisi yang lebih terkontrol. Pengambilan data secara luring juga memungkinkan verifikasi identitas responden serta pengawasan terhadap kejujuran dan kesungguhan dalam mengisi kuesioner.

Pada instrumen perilaku prososial dalam penelitian ini tidak terdapat aitem yang bersifat *unfavourable*, sehingga memungkinkan responden menjawab tanpa mempertimbangkan secara mendalam makna setiap pernyataan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan item pengecoh (*distractor*) atau aitem *unfavourable* guna meningkatkan akurasi dan validitas jawaban yang diberikan oleh responden.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SMA Z DI YOGYAKARTA

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	dspace.uui.ac.id Internet Source	2%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
3	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	1%
4	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
5	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
7	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
8	repository.unjaya.ac.id Internet Source	1%
9	docplayer.info Internet Source	1%
10	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
11	id.123dok.com Internet Source	1%

12	core.ac.uk Internet Source	1 %
13	jurnal.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
15	Submitted to Universitas Merdeka Malang Student Paper	<1 %
16	www.scribd.com Internet Source	<1 %
17	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
18	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
19	aksiologi.org Internet Source	<1 %
20	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
21	id.scribd.com Internet Source	<1 %
22	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
23	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
24	123dok.com Internet Source	<1 %

25	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1 %
26	Submitted to esap Student Paper	<1 %
27	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
28	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
29	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
30	eprints.uad.ac.id Internet Source	<1 %
31	adoc.pub Internet Source	<1 %
32	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
33	repository.usm.ac.id Internet Source	<1 %
34	Elis Solihat. "Pengaruh Motivasi Belajar dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Naratif Bahasa Inggris", Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara, 2021 Publication	<1 %
35	bajangjournal.com Internet Source	<1 %
36	idoc.pub Internet Source	<1 %
37	www.coursehero.com Internet Source	<1 %

<1 %

38 anzdoc.com
Internet Source

<1 %

39 stp-mataram.e-journal.id
Internet Source

<1 %

40 Submitted to Universitas Negeri Padang
Student Paper

<1 %

41 pt.scribd.com
Internet Source

<1 %

42 Ajwanor Razka Ibadilah Samadan, Andreas Kiky. "Analisis Probabilitas Pola Candlestick terhadap Pergerakan Harga Pada Pasar Saham Indonesia", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2025
Publication

<1 %

43 repository.uksw.edu
Internet Source

<1 %

44 Betsy Saharani, Katrim Alifa Putrikita. "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Dini", PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi), 2022
Publication

<1 %

45 Submitted to IAIN Kediri
Student Paper

<1 %

46 digilib.uinsa.ac.id
Internet Source

<1 %

47 ocs.unud.ac.id
Internet Source

<1 %

48	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
49	Submitted to itera Student Paper	<1 %
50	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
51	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
52	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %
53	Submitted to Universitas Mulawarman Student Paper	<1 %
54	acopen.umsida.ac.id Internet Source	<1 %
55	ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	<1 %
56	etd.uinsyahada.ac.id Internet Source	<1 %
57	ojs.uma.ac.id Internet Source	<1 %
58	repositori.uma.ac.id Internet Source	<1 %
59	repository.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
60	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %
61	www.kompas.com Internet Source	<1 %

62	elibrary.almaata.ac.id Internet Source	<1 %
63	eprints.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	<1 %
64	jimfeb.ub.ac.id Internet Source	<1 %
65	journal.ipm2kpe.or.id Internet Source	<1 %
66	journal.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
67	jurnal.unissula.ac.id Internet Source	<1 %
68	media.neliti.com Internet Source	<1 %
69	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
70	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
71	thyana93.blogspot.com Internet Source	<1 %
72	www.scilit.net Internet Source	<1 %
73	Agung Deddiliawan Ismail, Anis Farida Jamil, Adityo Adityo. "MANAJEMEN HUMAS SMK MUHAMMADIYAH 9 WAGIR UNTUK MENINGKATKAN KREDIBILITAS SEKOLAH", SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 2018 Publication	<1 %

74	Ridwan Kurnia, Surya Ridwanna, Harianto Harianto, Rinaldi Feisyal Sonny. "PENETAPAN LIMIT DELTA CHECK UNTUK PARAMETER HEMATOLOGI BERDASARKAN EVIDEN BASE DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JENIS KELAMIN DI LABORATORIUM", Jurnal Kesehatan Siliwangi, 2023 Publication	<1 %
75	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1 %
76	Yusuf Agung Trilaksono. "PENGARUH KOMPENSASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PABRIK GULA REJO AGUNG MADIUN", EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya, 2016 Publication	<1 %
77	es.scribd.com Internet Source	<1 %
78	jurnal.unw.ac.id Internet Source	<1 %
79	lintar.untar.ac.id Internet Source	<1 %
80	repository.uir.ac.id Internet Source	<1 %
81	www.medcom.id Internet Source	<1 %
82	Hayatun Nufus, Erdawati Nurdin, Rezi Ariawan. "Integrasi Nilai Keislaman dan Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Buku Ajar Program Linier", Jurnal Gantang, 2021	<1 %

83 Kartika Puspita, Yuris Alkhalifi, Hasan Basri. <1 %
"Rancang Bangun Sistem Informasi
Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis
Website Dengan Metode Spiral", Paradigma -
Jurnal Komputer dan Informatika, 2021

Publication

84 Mawarni Purnamasari, Na'imah Na'imah. <1 %
"Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi
Perkembangan Anak Usia Dini", Jurnal Pelita
PAUD, 2020

Publication

85 Rilla Sovitriana, Rilla Sovitriana. <1 %
"KONFORMITAS DAN KEMATANGAN EMOSI
DENGAN PERILAKU AGRESI PADA SISWA
KELAS XI SMK X DI JAKARTA TIMUR", INA-Rxiv,
2018

Publication

86 careernews.id <1 %
Internet Source

87 digilibadmin.unismuh.ac.id <1 %
Internet Source

88 idocslide.com <1 %
Internet Source

89 journal.universitaspahlawan.ac.id <1 %
Internet Source

90 kc.umn.ac.id <1 %
Internet Source

91 lpmpdki.kemdikbud.go.id <1 %
Internet Source

repository.iainpurwokerto.ac.id

92	Internet Source	<1 %
93	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %
94	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1 %
95	zh.scribd.com Internet Source	<1 %
96	Bintang Shafa Masnaini. Z, Kurnia Akbar. "Implementasi Full Day School dalam Menanamkan Nilai Agama Anak Usia Dini", Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2025 Publication	<1 %
97	Ida Kintamani Dewi Hermawan. "Analisis Profil Pendidikan Tinggi Menurut Pilar Kebijakan: Kasus Provinsi Bali Tahun 2008/2009", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2010 Publication	<1 %
98	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1 %
99	Vanda Rezania, Ermawati Zulikhatin Nuroh, Lely Ika Mariyati. "Kemampuan Cognitive Apprenticeship Sebagai Bagian Dari Keterampilan Dasar Mengajar Guru Sekolah Dasar", Pedagogia : Jurnal Pendidikan, 2020 Publication	<1 %
100	barti.in Internet Source	<1 %

101	Internet Source	<1 %
102	docobook.com Internet Source	<1 %
103	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %
104	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	<1 %
105	ejurnal.unisan.ac.id Internet Source	<1 %
106	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
107	journal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
108	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
109	litapdimas.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
110	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
111	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
112	repository.nusamandiri.ac.id Internet Source	<1 %
113	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
114	repository.unwim.ac.id Internet Source	<1 %

115

repository.usu.ac.id

Internet Source

<1 %

116

www.researchgate.net

Internet Source

<1 %

117

doku.pub

Internet Source

<1 %

118

lib.ibs.ac.id

Internet Source

<1 %

119

Delian Natalie Zaldi, Pamela Hendra Heng.
"Hubungan Antara Bystander Effect Dengan
Perilaku Prososial Pada Individu Dewasa
Awal", Innovative: Journal Of Social Science
Research, 2025

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACIMAD YANI
UNIVERSITAS YOGYAKARTA